

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Minangkabau memiliki beberapa kesenian *indang*, yaitu *Indang Tuo*, *Indang Solok*, *Indang Piaman*, dan lain sebagainya. Kesenian *indang* tersebut memiliki asal-usul dan perkembangan yang berbeda sesuai dengan daerah tempat dimana kesenian *indang* tersebut tumbuh dan hidup. Namun, pada tulisan ini memfokuskan pembahasannya pada kesenian *Indang Piaman*.

Indang Piaman merupakan seni pertunjukan tradisi yang berasal dari daerah Pariaman. *Indang Piaman* lahir dari lingkungan surau sebagai metode pengajaran agama Islam, awalnya berfungsi sebagai media dakwah yang hanya dimainkan oleh para laki-laki yang menuntut ilmu tentang agama Islam. *Indang Piaman* sendiri merupakan kesenian hasil dari campuran dua budaya, yaitu budaya Minangkabau dan budaya Islam. Seperti yang disebutkan Erlinda, *indang* awalnya dibawa oleh ulama-ulama Islam dari Aceh ke Pariaman, kemudian mengalami akulturasi dengan budaya Minangkabau (Erlinda, 2016:26). *Indang Piaman* yang memiliki nuansa Islam, terlihat juga dari teks lagunya yang berisikan pembahasan tentang masalah-masalah agama seperti sifat Tuhan dan riwayat Nabi.

Pertunjukan *Indang Piaman* pada saat ini tidak lagi dipergunakan sebagai media pengajaran agama Islam, tetapi dipergunakan untuk memeriahkan kegiatan-kegiatan masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan. Seperti yang dijelaskan Zulkifli dalam Ediwar, *indang* bergerak dari lingkungan surau ke luar surau

menjadi kesenian rakyat dan difungsikan untuk memeriahkan berbagai kegiatan adat istiadat, bahkan kehadirannya menjadi bagian penting dalam adat yang disebut bunga adat atau *pamanih* adat, sebagai penyemarak dan pemeriah upacara-upacara adat seperti *batagak panghulu*, *batagak rumah gadang*, dan *alek nagari* (Ediwar, 1995:9). Dapat dilihat diatas, *Indang Piaman* telah mengalami perubahan dari segi fungsionalnya. Diperkirakan juga saat ini, *Indang Piaman* telah mengalami perubahan yang signifikan, yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu masuknya kesenian lain seperti musik dangdut.

Musik dangdut merupakan kesenian yang bukan berasal dari daerah Minangkabau, namun telah turut dalam mempengaruhi *Indang Piaman*. Musik dangdut adalah musik populer Indonesia, yang merupakan perpaduan dari musik populer India, Barat, Arab, dan Melayu, memiliki ciri khas instrument seperti gendang dangdut dan suling bambu. Istilah dari nama dangdut sendiri berasal dari peniruan bunyi gendang (onomatopea) yang berbunyi *dang* dan *dut*. Musik dangdut memiliki pola ritme gendang yang terus mengalir, warna suara yang khas, dan gaya bernyanyi yang memiliki banyak liukan, sehingga musik dangdut sangat mudah diidentifikasi oleh semua orang. Musik dangdut pada awal perkembangannya pada tahun 1960-an dengan sebutan *Orkes Melayu*. Perkembangannya sampai saat ini membuat musik dangdut memiliki berbagai macam corak, yang terjadi karena penggabungan dengan unsur-unsur musik populer lainnya, seperti musik rock, jazz, latin, remix disco, dan kroncong. (Mauly purba dan Ben M. Pasaribu, 2006:77).

Salah satu *Indang Piaman* yang telah dipengaruhi oleh musik dangdut, yaitu *Indang Piaman* yang terdapat di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Pengaruh musik dangdut tersebut tampaknya mempengaruhi bentuk pertunjukan *Indang Piaman* dari segi aspek lagu, musikal, dan suasana pertunjukannya. Pengaruh tersebut tidak membuat masyarakat kehilangan minat dalam menyaksikan pertunjukannya. Terlihat, masih ramainya masyarakat yang hadir dalam rangka menyaksikan pertunjukan *Indang Piaman* tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik membahas dan meneliti lebih dalam lagi tentang sejauh mana pengaruh musik dangdut tersebut pada pertunjukan *Indang Piaman*. Dengan cara menganalisis pengaruh dari musik-musik dangdut yang ada dalam pertunjukan *Indang Piaman*, khususnya *Indang Piaman* yang terdapat di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Unsur-unsur apa saja dari musik dangdut yang mempengaruhi pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur musik dangdut yang mempengaruhi pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang musik tradisi dari aspek pengaruh musik dangdut pada pertunjukan *Indang Piaman*.
2. Dapat dipahami bahwa pengaruh musik dangdut pada pertunjukan *Indang Piaman* melalui lagu-lagu dangdut sebagai unsur yang turut mengubah pertunjukan *Indang Piaman*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat perlu dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran aturan dalam penulisan ilmiah atau terdapatnya unsur peniruan pada penelitian yang dilakukan. Studi ini juga dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi tambahan yang dapat dibandingkan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Musik Dangdut dalam Pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung

Kabupaten Padang Pariaman”, dengan melakukan tinjauan pada beberapa karya ilmiah, seperti buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang sudah ada sebelumnya.

Erlinda (2016), dalam bukunya yang berjudul, *Menapak Indang Sebagai Budaya Surau*. Buku ini membahas tentang tari *indang* dalam konteks budaya Padang Pariaman dan kesenian *indang* dalam acara *alek pauleh randah*. Buku ini melihat *indang* sebagai tari, seperti yang dijelaskan di dalamnya, yaitu tari *indang* memiliki dua unsur pokok, pertama memiliki unsur gerak yang tersusun dalam suatu struktur seni tari. Kedua memiliki unsur musik dalam bentuk vokal dan instrument *rapa'i*. Jadi, *indang* dapat digolongkan menjadi dua golongan pertama sebagai seni karawitan, kedua sebagai seni tari. *Indang* memang dominan dengan vokal (dendang), tetapi dalam kesatuan pertunjukan dendang berfungsi sebagai pengiring. Jadi, bila ditinjau dari konteks pertunjukannya gerakan atau tari tampak lebih dominan. Gerak dan musik dalam suatu komposisi tari memang saling berkaitan satu sama lain, bahkan terkadang di dalam garapan tari musik lebih dominan dari pada gerakan-gerakannya dan begitu juga sebaliknya. Buku ini juga menjelaskan latar belakang, pengertian, perkembangan, dan struktur *indang* yang dapat dijadikan rujukan atau perbandingan.

Muhammad Fadli (2017), dalam tesisnya yang berjudul “*Dramaturgi Indang Tigo Sandiang*”. Tesis ini membahas tentang bentuk pertunjukan *indang tigo sandiang* (mencangkup bentuk, unsur-unsur, dan posisi), rumusan dramaturgi *indang tigo sandiang*, dan hubungan masyarakat dengan *indang tigo sandiang*. Tesis ini mengategorikan *indang tigo sandiang* sebagai salah satu bentuk folklor, yang memiliki tiga elemen pokok yang saling keterkaitan dalam praktek

pertunjukannya, yaitu seni musik, seni tari, dan seni sastra lisan. *Indang tigo sandiang* adalah sebuah pertunjukan panjang yang memakan waktu dua malam berturut-turut dengan interaksi yang makin lama makin mempertegang tension pertunjukan. Tesis ini menggunakan struktur dramatik teater barat sebagai perbandingan dalam penelaahan dan pengukuran hal yang ditemukan pada pertunjukan *indang tigo sandiang*. Perbandingan yang dilakukan pada tesis ini menunjukkan perbedaan pencapaian secara prinsip oleh *indang tigo sandiang* yang tidak dapat ditemukan pada pertunjukan teater barat, dan menjadikan struktur dramatik *indang tigo sandiang* yang tersendiri. Tesis ini digunakan sebagai referensi dalam mengungkap sistem dan bentuk pertunjukan *indang*.

Surherni dkk (2018), dalam artikel yang berjudul, "*Indang Tigo Sandiang: A Representation of the Education System of the Surau Packaged in the Form of a Performing Art in Padang Pariaman, West Sumatera, Indonesia*". Artikel ini membahas tentang *indang* dalam sistem pendidikan surau dan *indang tigo sandiang* dalam bentuk seni pertunjukan. Artikel ini menjelaskan, konsep *indang tigo sandiang* di dalam masyarakat Pariaman merupakan perwakilan dari sistem pendidikan surau, yang memiliki ajaran tentang masalah-masalah syariah dan juga tentang pengetahuan tarekat, seperti 20 karakteristik Tuhan, asal usul bumi dan surga, asal mula cahaya Muhammad, ilmu tentang tubuh, dan sebagainya. Kelompok *indang* yang mewakili sistem pendidikan surau tersebut merupakan pelopor dari pembentukan konsep *indang tigo sandiang* yang awalnya berasal dari tiga kelompok (*guguih*), yaitu *guguih* Kulipah Husein, *guguih* Kulipah Mak Amuik, dan *guguih* Kulipah Tan Karim.

Surherni dkk (2019), artikelnya yang berjudul “*Indang Sungai Garinggiang: The Hybridization of a Popular Image Packaged as a Performing Art in West Sumatra*”. Artikel ini membahas tentang latar belakang dan bentuk pertunjukan dari Indang Sungai Garinggiang. Artikel ini menjelaskan bahwa Indang Sungai Garinggiang merupakan tarian modern hasil dari proses adaptasi dan transformasi *indang tigo sandiang*. Transformasi tersebut didasari oleh prinsip perubahan dari sentuhan konsep hibridisasi yang telah melahirkan kesenian baru. Indang Sungai Garinggiang merupakan kesenian hibrida dan merupakan gambaran bentuk dari seni urban (hiburan) yang telah dipopulerkan melalui media musik dan tarian.

Surherni dkk (2020), artikelnya yang berjudul “*The Spirituality of Indang Tigo Sandiang Performance and Godliness in the Pariaman Community of Minangkabau*”. Artikel ini membahas tentang spiritualitas pertunjukan *indang tigo sandiang* dan kesalehan dalam komunitas Pariaman, Minangkabau. Artikel ini menjelaskan bahwa spiritualitas dalam Islam sangat erat kaitannya dengan unsur kesadaran beragama, dan dimensi spiritual yang dikandungnya didalamnya harus dihubungkan dengan spiritualitas Islam. Dalam hubungan ini terletak titik kontak studi spiritual dimensi pementasan *indang tigo sandiang* dalam masyarakat Pariaman yang secara religius dipengaruhi oleh ajaran tasawwuf.

Yulinis (2017), dalam bukunya yang berjudul, *Estetika Indang Piaman: Seni Pertunjukan Tari, Musik, dan Sastra Minangkabau*. Buku ini menjelaskan, *indang* adalah seni tradisi yang terbentuk oleh gabungan antara musik, tari, dan vokal. Dalam segi musik, *indang* memakai instrument rebana kecil yang disebut

dengan *rapa'i*. Buku ini juga menjelaskan estetika *Indang Piaman* yang mengarah pada estetika pola tiga yaitu estetika *indang tigo sandiang* yang melakukan persaingan dengan konflik yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan, dengan pemikiran pada buku ini, yaitu dialog segi tiga antara tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut, yaitu kelompok *indang alek* (tamu), kelompok *indang alek dua* (tamu), dan kelompok *indang sipangka* (tuan rumah). Tidak hanya itu, buku ini juga membahas unsur gerak, musik, dan fungsi perubahan pada *indang*.

Dari semua buku dan artikel yang telah ditinjau, bahwa tidak ada satupun yang membahas pengaruh musik dangdut pada pertunjukan *Indang Piaman*. dengan demikian penelitian mengenai pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman masih orisinal.

F. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai pondasi untuk membahas permasalahan pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Musik Dangdut dalam Pertunjukan Indang Piaman di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman“. Peneliti menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat untuk membahas masalah penelitian, menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Antropologi I*”, yang mengatakan sebagai berikut:

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu (1996:155).

Teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat tersebut juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh William A. Haviland (1988:263), dalam bukunya “Antropologi, edisi keempat, jilid 2” menjelaskan:

Akulturası adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antarkebudayaan yang berlangsung lama. Hal yang terjadi di dalam akulturası tersebut, di antaranya adalah: (1) Substitusi (pergantian unsur atau kompleks yang ada oleh yang lain dengan mengambil alih fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural yang hanya kecil sekali), (2) Sinkretisme (percampuran unsur-unsur lama dengan unsur baru untuk membentuk sistem baru), (3) Adisi (penambahan unsur atau kompleks baru kepada yang lama), (4) Dekulturası (hilangnya bagian penting sebuah kebudayaan), (5) Orijinasi (tumbuhnya unsur baru untuk memenuhi kebutuhan situasi yang berubah), (6) Penolakan (perubahan yang terjadi begitu cepat, sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya, yang menyebabkan penolakan total dan menimbulkan pemberontakan).

Dari teori akulturası yang disampaikan di atas, menurut William A. Haviland akulturası memiliki enam point yang bisa diidentifikasi pada bentuk-bentuk akulturası, maka dari keenam point tersebut terdapat dua point yang menjadi perhatian penting bagi peneliti untuk melihat pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman*, yaitu adisi dan orijinasi. Musik dangdut yang mempengaruhi pertunjukan *Indang Piaman* bersifat menambahkan dan mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Maka penjelasan tentang teori di atas digunakan untuk membahas pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman*, sehingga menghasilkan budaya akulturası pada *Indang Piaman*.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Menurut Denzi dan Lincoln, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexy J Moleong 2004:5). Metode ini digunakan untuk menjelaskan tentang fenomena yang terdapat dalam pertunjukan *Indang Piaman*, dengan cara mengumpulkan, mengolah dan mengidentifikasi data hingga dapat memberikan gambaran dari fenomena yang terjadi, yaitu pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

Adapun beberapa langkah dalam melakukan penelitian ini, yaitu pertama penetapan lokasi penelitian dan menentukan objek penelitian, yakni lokasi penelitian di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman dengan objek penelitian *Indang Piaman*. Selanjutnya melakukan identifikasi fenomena yang terdapat pada objek dan menentukan topik yang diteliti, yaitu bentuk pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman* dan unsur-unsur dari musik dangdut yang mempengaruhi pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

Tahap selanjutnya yang dilakukan, yaitu :

1. Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat referensi, seperti buku, artikel, pada jurnal yang berkaitan dengan objek

penelitian yaitu kesenian *Indang Piaman*. Studi pustaka dilakukan juga sebagai bahan untuk referensi peneliti dalam pengumpulan data di lapangan dan juga sebagai penambah wawasan peneliti tentang objek yang diteliti.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan langsung ke lapangan, yakni ke daerah Lubuk Alung. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar *Indang Piaman*, seperti informasi keberadaan, pelaku, seniman, dan pemain *Indang Piaman*.

Selanjutnya, menemui para informan atau seniman tradisi *Indang Piaman* dengan melakukan pendekatan, penentuan jadwal kapan dapat dilakukan wawancara mendalam, dan menanyai tentang tokoh-tokoh *Indang Piaman* yang terdapat di Kecamatan Lubuk Alung, seperti para pemain dan *tukang dikie* guna membantu peneliti dalam mendapat informasi mengenai objek pada penelitian ini. Setelah melakukan observasi ini peneliti melakukan penelitian lapangan dengan melakukan wawancara mendalam dengan para informan tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang topik mengenai kesenian *Indang Piaman*. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, seperti pelaku seni, pemain, dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai pendukung kesenian *Indang Piaman*.

Wawancara tentang kesenian *Indang Piaman* dilakukan dengan Bapak Pian yang merupakan tokoh *indang* dan juga seorang *tukang dikie*. Mengenai pengaruh musik dangdut yang mempengaruhi *Indang Piaman*, wawancara dilakukan dengan salah seorang musisi terkenal di Padang Pariaman, yaitu Bapak Ujang Virgo. Beliau merupakan seorang musisi dan pencipta lagu yang banyak melakukan aransemen pada lagu-lagu *indang* yang dijadikan lagu dangdut. Tidak hanya itu, peneliti juga mewawancarai dan menggali lebih dalam tentang pengaruh musik dangdut kepada beberapa dari pemain *Indang Piaman*, seperti *anak indang*. Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar tentang *Indang Piaman*, musik dangdut, dan pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman*. Seperti, pengalaman dan pengaruh pada saat pemain *Indang Piaman* membawakan lagu dangdut pada pertunjukannya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam, menulis, dan mengambil foto, baik pada saat pertunjukan maupun wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk menyimpan data atau informasi tentang kesenian *Indang Piaman* yang diperoleh dari lapangan, agar data atau informasi tersebut dapat diolah kembali.

Dokumentasi foto diambil pada saat wawancara dengan para informan dan pada saat pertunjukan *Indang Piaman*. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengambil video dari pertunjukan *Indang Piaman*, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh, gerak, lagu, dan suasana dari

pertunjukan *Indang Piaman* yang telah dipengaruhi oleh musik dangdut.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dan seluruh informasi tentang kesenian *Indang Piaman* diperoleh. Data tersebut dikelompokkan untuk memudahkan dalam menganalisisnya. Data yang terkait dengan bentuk pengaruh musik dangdut dikelompokkan menjadi satu dan data yang terkait dengan unsur-unsur musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman juga dikelompokkan pada kelompoknya. Semua data tersebut dianalisis menggunakan teori akulturasi yang ditekankan pada adisi dan orijinasi. Selanjutnya, data dan informasi yang telah dianalisa tersebut dituliskan dan disusun ke dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).

H. Sistematik Penulisan

Agar dalam penulisan skripsi ini lebih sistematis dan sesuai dengan pembahasan, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi empat bagian atau bab, terdiri dari:

Bab I berisikan pembahasan tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

Bab II berisikan tentang gambaran umum wilayah daerah Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Pada bagian ini dijelaskan tentang letak geografis, penduduk, dan *Indang Piaman* di daerah tersebut.

Bab III berisikan tentang bentuk pengaruh musik dangdut dalam pertunjukan *Indang Piaman* dan unsur-unsur musik dangdut yang mempengaruhi pertunjukan *Indang Piaman* di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang ditujukan kepada para pembaca, terutama mahasiswa ISI Padang Panjang akan dijabarkan pada bab IV ini dengan bentuk tulisan.

